

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Kebudayaan

Kebudayaan sebagai tradisi, kepercayaan, perilaku dan benda-benda yang dipergunakan (antara lain) masyarakat-masyarakat tertentu, adalah apa yang memisahkan cara hidup manusia sejak dia berjalan pada permukaan bumi ini. Menurut hal-hal beraneka ragam yang berdampak pada cara hidup manusia seperti kepercayaan, pengalaman (pengetahuan umum yang diturunkan atau pengalaman religius), kondisi dan situasi lokal (penanaman, jenis tanah, bencana alam), setiap masyarakat akan dibentuk sesuai dengan bagaimana mereka memandang dunia dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan adalah bidang yang sudah lama diteliti oleh para ahli kemudian sudah banyak definisi diberikan akan kebudayaan, seperti: Kebudayaan adalah cara hidup manusia yang diturunkan dari satu generasi kepada yang berikutnya melalui pengetahuan (baik bahasa maupun media simbol lain) dan pengalaman (Tadiramin, 2011: 135).

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Mutakin Awan, 2004: 124). Kebudayaan adalah jumlah pola-pola perilaku berbeda

yang berdasarkan pola-pola kepercayaan berbeda yang kemudian berdasarkan pola-pola nilai (Tadiramin, 2011: 136).

Kebudayaan ada dalam setiap masyarakat di dunia. Tanpa kebudayaan (dalam teori saja tidak ada satu masyarakat tanpa kebudayaan) tidak mungkin ada identitas, struktur, makna atau cara hidup bagi masyarakat itu. Kebudayaan terdiri atas banyak bagian, elemen atau hal berbeda berarti gagasan kebudayaan ini dapat dipisahkan menjadi seperti apa yang disebut oleh para ahli Antropologi ‘unsur-unsur kebudayaan universal’ (*cultural universals*) berdasarkan ciri-ciri umum antara masyarakat-masyarakat di dunia. Unsur universal ini terwujud dari tujuh sistem umum pada setiap masyarakat: sistem teknologi atau peralatan; sistem mata pencaharian (ekonomi); sistem organisasi sosial; sistem pengetahuan; sistem kesenian; sistem religi; dan sistem bahasa (Mutakin Awan, 2004: 132).

Setiap unsur universal dapat dipisahkan lagi menjadi tiga bagian yang disebut kerangka kebudayaan. Kerangka ini terdiri atas: sistem budaya (ide, gagasan); sistem sosial (aktivitas, organisasi); dan sistem kebendaan (kebudayaan fisik). Kerangka ini diibaratkan bawang yang berlapis sebagaimana ada lingkaran-lingkaran yang mewakili sistem berbeda ini. Mulai di tengah bawang (lingkaran besar ini) adalah sistem budaya yang terselubung oleh lapisan sistem sosial dan ini juga terselubung oleh lapisan sistem kebendaan sehingga

sistem kebendaan adalah lingkaran luar. Ini menyoroti proses berjenjang dimana pertama, ide atau gagasan mulai di hati atau pikiran orang-orang. Ide ini kalau manfaat untuk masyarakat dan identitas yang disampaikan kepadanya kemudian bentuk organisasi atau struktur. Dari organisasinya akan muncul benda-benda agar idenya ditetapkan dan ditaati masyarakat dalam hidup sehari-harinya (Mutakin Awan, 2004: 134).

Sistem budaya atau konsep-konsep akan pergaulan antar manusia dan pandangan dunia yang muncul dari masyarakat-masyarakat, kemudian organisasi atau benda yang akan muncul dikarenakan olehnya, diselidiki lebih dalam lagi dan dari pandangan lain, konsep-konsep kebudayaan ini dapat dibaratkan akar-akar dari pohon. Sesuai dengan akar sejati, akar pohon kebudayaan ini juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan akar-akar sejati. Pertama, seperti akar pohon sejati yang memberikan kehidupan pada semua pohon, akar pohon kebudayaan memberikan kehidupan kepada kebudayaan melalui munculnya pikiran, gagasan, ide, atau konsep baru maupun lama atau apapun yang menyediakan stimulus pertumbuhan dan ketetapan dalam kebudayaan itu. Kedua, seperti kebanyakan akar dari pohon sejati di bawah tanah dan tersembunyi dari penglihatan, juga akar pohon kebudayaan biasanya terpendam dalam hati dan pikiran pribadi-pribadi di masyarakat.

2. Kebatinan

Pengertian kebatinan atau aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara umum adalah mistik Jawa (Niels Mulder, 1983: 83). Batin berasal dari bahasa Arab, *batin* yang berarti sebelah dalam, inti, di dalam hati, tersembunyi, dan misterius. Menurut Geertz, batin berarti dunia dalam pengalaman manusia (Cliford Geertz, 1983: 21). Geertz menganalisis mistik Jawa sebagai ungkapan gaya hidup orang Jawa yang halus yang mengandung sifat empiris.

Kebatinan adalah mistik murni yang membuka pengetahuan langsung dan pengalaman setiap individu dengan Tuhan, sementara itu metode yang dipergunakan adalah menyerahkan diri sambil bersujud atau berdiri dengan tenang. Penganut latihan kejiwaan harus menyempurnakan serah dirinya serta pasrah dan melatih rasa dan jiwanya agar dapat mencapai jalan menuju ketentraman jiwa kepada ke-Esaan Tuhan (Cliford Geertz, 1983: 25-26).

Praktik kebatinan merupakan usaha pribadi seseorang yang ingin *manunggal* kembali dengan asal-usulnya, berniat untuk menyingkapkan rahasia atau terbebas sama sekali dari ikatan-ikatan duniawi. Usaha untuk mencapai *panunggalan* hanya dapat dicapai dengan sumber pengetahuan atau pemikiran hakiki tentang kebatinan. Pengetahuan ini tercapai oleh rasa, bukan oleh rasio. Perjalanan mistik menuju *panunggalan* sering digambarkan melalui empat tahap, mulai dari luar terus ke dalam.

Tahap mistik yang pertama adalah *sarengat*. *Sarengat* mengandung pengertian menghormati dan hidup sesuai dengan hukum-hukum agama. Bagi kelompok *abangan*, tahap mistik ini dijalankan dengan cara menghormati, menghargai dan menaati orang tua, guru atau pemimpin *laku* ini dilakukan dengan kesadaran bahwa menghormati mereka berarti mereka berarti merupakan penghormatan terhadap Tuhan, sebab menurut konsepsi *abangan*, mereka adalah wakil-wakil Tuhan di dunia. Selain itu kaum *abangan* juga menekankan untuk menghormati aturan-aturan sosial, dan kesadaran hormat kepada tatanan kosmos.

Tahap mistik kedua adalah *tarekat*. *Tarekat* merupakan kesadaran tentang hakikat tingkah laku pada *sarengat* harus diisyafi lebih dalam dan ditingkatkan. Misalnya, doa-doa ritual disertai dengan usaha-usaha yang luhur dan suci dari dalam lubuk batin manusia. Tahap ketiga adalah *hakikat* yaitu tahap menuju kebenaran. Tahap ini merupakan pengembangan mengenai kesadaran akan hakekat doa dan pelayanan kepada Tuhan, sehingga akan muncul pemahaman mendalam, bahwa satu-satunya. Tahap keempat adalah *ma'rifat* yaitu terciptanya kondisi *jumbuhing kawula lan Gusti*. Setelah mencapai tahap ini, jiwa seseorang akan terpadu dengan jiwa semesta dan tindakan seseorang semata-mata telah menjadi *laku*, kehidupan seseorang menjadi doa terus-menerus kepada Tuhan.

3. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut H. Bonner dalam bukunya *Social Pschichology* yang dikutip oleh Slamet Santoso, menjelaskan bahwa “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana dilakukan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya” (Slamet Santoso, 1992: 15).

Abdul Syani memberikan pengertian interaksi sosial sebagai berikut:”Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia” (Abdul Syani, 1994: 154). Interaksi sosial berlangsung hubungan individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki tingkah laku individu tersebut yang dapat dilakukan secara individu dengan

individu, dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang lain.

b. Faktor-faktor yang Mendasari Interaksi Sosial

Ada beberapa faktor yang mendasari interaksi sosial antara lain:

1) Faktor Imitasi

Imitasi berasal dari bahasa latin *imitatus* yang berarti meniru. Menurut A. Baduran Ross dan Ross “Imitasi adalah penguatan pengalaman orang lain (*IVicarious reinforcement*) (Malcom, 1985: 117). Menurut Gabriel Tarde menyatakan bahwa: “Manusia pada dasarnya individualis tetapi untunghlah ada kesanggupan untuk meniru dan inilah yang memungkinkan terciptanya kehidupan sosial (*social interaction*) itu berkisar pada proses imitasi” (Soelaiman Joseof, 1977: 37).

Berdasarkan kedua pendapat itu dapat dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat terjadi karena proses imitasi yaitu peniruan dan penguatan pengalaman lain. Lingkungan pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar ada kecenderungan siswa mengimitasi tingkah laku orang-orang yang dikaguminya misalnya guru. Oleh karena itu guru harus mengarahkan siswa untuk dapat menentukan sikap yang boleh atau tidak boleh untuk dimitasi.

2) Faktor Sugesti

Sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (W. A Gerungan, 1996: 61). Menurut W. A Gerungan terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi yaitu:

a) Sugesti karena hambatan berfikir

Orang yang karena sugesti akan melaksanakan begitu saja apa yang dianjurkan orang lain tanpa ada pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Hal itu mudah terjadi apabila orang tersebut pada waktu dikenai sugesti berada dalam keadaan ketika cara-cara berfikir kritis itu sudah agak terhambat-hambat dan sedang mengalami rangsangan-rangsangan emosional.

b) Sugesti karena pikiran terpecah-pecah (*disosiasi*)

Sugesti itu juga terjadi pada diri orang yang mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah belah. Hal ini dapat terjadi, misalnya apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena ia dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks bagi daya penampungannya.

c) Sugesti karena otoritas

Orang-orang cenderung menerima pandangan atau sikap-sikap tertentu apabila pandangan atau ucapan itu disokong oleh mayoritas kelompoknya.

d) Sugesti karena mayoritas

Orang-orang cenderung menerima suatu pandangan atau ucapan apabila pandangan atau ucapan itu disokong oleh mayoritas kelompoknya.

e) Sugesti karena “*will to believe*”

Sugesti ini juga disebut sugesti karena keinginan untuk meyakini dirinya. Pengaruh sugesti ini pada anak usia Sekolah Dasar (7-12) tahun pernah diteliti oleh R. Messerschmid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah 10 tahun anak makin sukar kena sugesti karena ia sudah mulai berfikir kritis.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain (W. A Gerungan, 1996: 67). Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi. Pada anak usia 7-12 tahun, karena ia sudah mulai berkembang di sekolah maka tempat identifikasi dapat beralih dari orang tuanya kepada

orang lain yang dianggapnya lebih terhormat atau bernilai tinggi misalnya guru.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap yang lain (W. A Gerungan, 1996: 69). Simpati hanya dapat berkembang dalam suatu kerja sama antar dua atau lebih orang, yang menjamin terdapatnya saling mengerti. Justru karena adanya simpati itu dapat diperoleh saling mengerti yang mendalam. Jadi faktor simpati dan hubungan kerjasama yang erat itu saling melengkapi yang satu dengan yang lainnya.

c. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1996: 71) suatu interaksi sosial tidak akan terjadi bila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya Kontak Sosial

Terjadinya kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seorang siswa yang tidak aktif bertanya tidak akan terjadi kontak sosial dengan temannya. Demikian juga dengan belajar kelompok tanpa adanya diskusi antar individu tidak akan terjadi kontak sosial.

Kontak sosial ini dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial dilakukan positif jika mengarah pada

kerjasama, dan dikatakan positif jika mengarah pada kerjasama. Dikatakan negatif jika mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

2) Komunikasi

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniyah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam diskusi kelompok, komunikasi tidak akan terjadi dengan baik apabila setiap individu tidak memberikan respon, tanggapan atau ide terhadap suatu permasalahan. Dengan adanya komunikasi sikap atau perasaan suatu kelompok atau individu dapat diketahui oleh kelompok-kelompok atau individu lainnya.

d. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*) persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Selain itu juga berbentuk akomodasi terutama dalam hal penyelesaian suatu pertikaian (Soejono Soekanto, 1996: 64). Menurut Gillin dan Gillin (Soejono Soekanto, 1996: 65-97) ada dua macam proses

sosial yang ditimbulkan dari adanya interaksi sosial di dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1) Asosiatif

Asosiatif merupakan proses interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama dan mengindikasikan adanya penyatuan. Mengenai bentuk dari proses sosial secara asosiatif yaitu:

- a) Kerja sama bertujuan memenuhi kepentingan dan kebutuhan bersama.
- b) Akomodasi (*Accommodation*) penyesuaian sosial dalam interaksi sosial untuk meredakan pertentangan.
- c) Asimilasi (*assimilation*) peleburan budaya dan masing-masing pihak merasakan budaya tunggal sebagai milik bersama.
- d) Akulturasi (*acculturation*) Proses penerimaan unsur budaya baru namun tidak menghilangkan unsur budaya yang telah dianutnya

2) Disosiatif

Disosiatif merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan perpecahan. Mengenai bentuk proses interaksi sosial secara disosiatif, yaitu:

- a) Persaingan (*Competition*) yaitu perjuangan orang/kelompok untuk memperoleh kemenangan secara

kompetitif tanpa menimbulkan ancaman dan benturan fisik.

- b) Kontravensi yaitu diantara persaingan dan konflik, wujudnya sikap tidak senang secara sembunyi atau terang-terangan.
- c) Konflik (*Conflict*) pertentangan yang timbul karena perbedaan paham dan kepentingan.

4. Kejawen

Kejawen berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Kejawaan). Penamaan "kejawen" bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti spiritualistis atau spiritualistis suku Jawa. Penganut ajaran kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama Monoteistik, seperti Islam atau Kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah *laku* (mirip dengan "ibadah") (Suwardi Endraswara, 2011: 71).

5. Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi

dengan sesamanya, sehingga tidak mengherankan apabila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan apabila dibandingkan dengan teori lainnya. Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol misalnya, bahasa, penampilan, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2008: 3).

Interaksi simbolik menolak bahwa individu adalah organisme pasif yang yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia,

bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap objek yang sama. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68).

Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. yang memungkinkan membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra-mitra interaksi mereka. Menurut teoritis interaksi simbolik yang dikutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2008: 50). adalah “Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial”

Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung

komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individual yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan (Mulyana, 2008: 71).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan

arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Menurut Littlejohn, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat (*core of common premises about communication and society*) (Littlejohn, 2009: 159). Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur ini sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2001: 62).

6. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama, seperti, sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat. Merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di

sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat (Koentjaraningrat, 1996: 100).

B. Penelitian Relevan

1. Hasil dari penelitian relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Endah Kurniawati (2010) "Perkembangan Paguyuban Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Waspodo" Di Kabupaten Wonogiri Tahun 1983-2006" Endah Kurniawati Universitas Negeri Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu yang pada awalnya pengambilan sampel data jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Penelitian membahas tentang perkembangan paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Waspodo" di Kabupaten Wonogiri Tahun 1983-2006, dan kehidupan sosial para pengikut aliran penghayat Waspodo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Waspodo" di Kabupaten Wonogiri

Tahun 1983-2006, dan untuk mengetahui kehidupan sosial para pengikut aliran penghayat Waspodo.

Hasil penelitian tersebut masyarakat Wonogiri, masih sangat memegang teguh tradisi warisan nenek moyang atau tradisi *kejawen* yang menunjukkan eksistensi kebudayaan Jawa. Kabupaten Wonogiri tradisi *kejawen* masih banyak terdapat dalam prosesi ritual pernikahan, ritual *nyadran*, ritual *bulan sura*, dan ritual *selamatan* yang bertujuan untuk memelihara hubungan keselarasan dan keselamatan dengan alam. Pola pola kepercayaan seperti itu, bukan berarti masyarakat Wonogiri telah meninggalkan jejak-jejak keagamaannya.

Pola semacam itu sudah merupakan warisan budaya leluhur yang sempat disosialisasikan kepada generasi-generasi berikutnya. Selain hal-hal yang telah diungkapkan di atas, secara antropologis, penelitian ini memberikan sajian deskriptif dan analitis dalam rangka mengetahui dan memahami alasan para penganut agama mengikuti "Waspodo", serta memahami makna dari ajaran-ajaran dan ritual "Waspodo" yang masih menggunakan "*uba rampe*" yang memiliki makna tertentu dalam setiap pelaksanaannya.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah memiliki persamaan membahas tentang aliran kepercayaan yaitu suatu kehidupan dan perkembangan sebuah aliran kebatinan atau aliran kepercayaan *kejawen*, metode penelitian menggunakan metode

penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan pada interaksi sosial dan tempat pelaksanaannya, pada penelitian sebelumnya meneliti ini tentang perkembangan aliran kepercayaan, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti adalah interaksi sosial antara penganut aliran Kepercayaan Tri Sila Wedha dengan Masyarakat sekitar Pantai Sembukan, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian sebelumnya berada di lokasi di daerah Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di lokasi Pantai Sembukan, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.

2. Tety Irawati Nadapdap (2009 “Kontruksi Upacara Sipaha Lima dalam Kepercayaan Parmalim (Studi Deskriptif Mengenai kepercayaan Parmalim di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi, Kec. Laguboti, Kab. Toba Samosir)”. Universitas Sumatra Utara

Penelitian ini menjelaskan Parmalim merupakan sebuah kepercayaan tua yang ada pada masyarakat Batak yang masih diyakini sampai saat ini, Parmalim sudah tidak begitu menguat ketika agama modern masuk ke tanah Batak oleh Misionaris dari Eropa. Munculnya aliran kepercayaan di Indonesia yang diantaranya sudah disahkan oleh negara memberikan motifikasi tersendiri bagi Parmalim untuk diakui secara sah.

Cara hidup pengikut pormalim yang berbeda dari kelompok etnik lainnya seperti mentaati aturan agama, bersatu dengan alam, dan memelihara alam dengan akal dan pikiran membuat cara hidup pengikut Parmalim ini menjadi berbeda dengan masyarakat lain di luar pengikut Parmalim.

Kepercayaan Parmalim memiliki dua upacara keagamaan yang dirayakan menurut kalender Batak yaitu Upacara Sipaha Sada dan Upacara Sipaha Lima, dimana kedua Upacara ini merupakan hal yang sangat penting dan wajib di hadiri oleh seluruh pengikut Ugamo malim dan dilaksanakan di *Huta* Parmalim Hutatinggi. Dalam perayaan kedua Upacara ini seluruh pengikut Ugamo yang berasal dari berbagai daerah hadir dan turut merayakannya bersama pengikut Ugamo lainnya yang ada di tanah Batak. Kesatuan dan kebersamaan diantara sesama pengikut aliran kepercayaan ini tampak sangat jelas, hal inilah yang membuat mereka menjadi kuat dan bisa tetap bertahan sampai saat ini.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan mendeskripsikan tentang sebuah aliran kepercayaan, metode menggunakan metode kualitatif dan aktivitas ritual dari aliran kepercayaan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian dilakukan adalah lokasi dan aspek penelitian. Adapun lokasi penelitian sebelumnya di Desa Pardomuan Nauli Hutatinggi, Kec. Laguboti, Kab. Toba Samosir, sedangkan

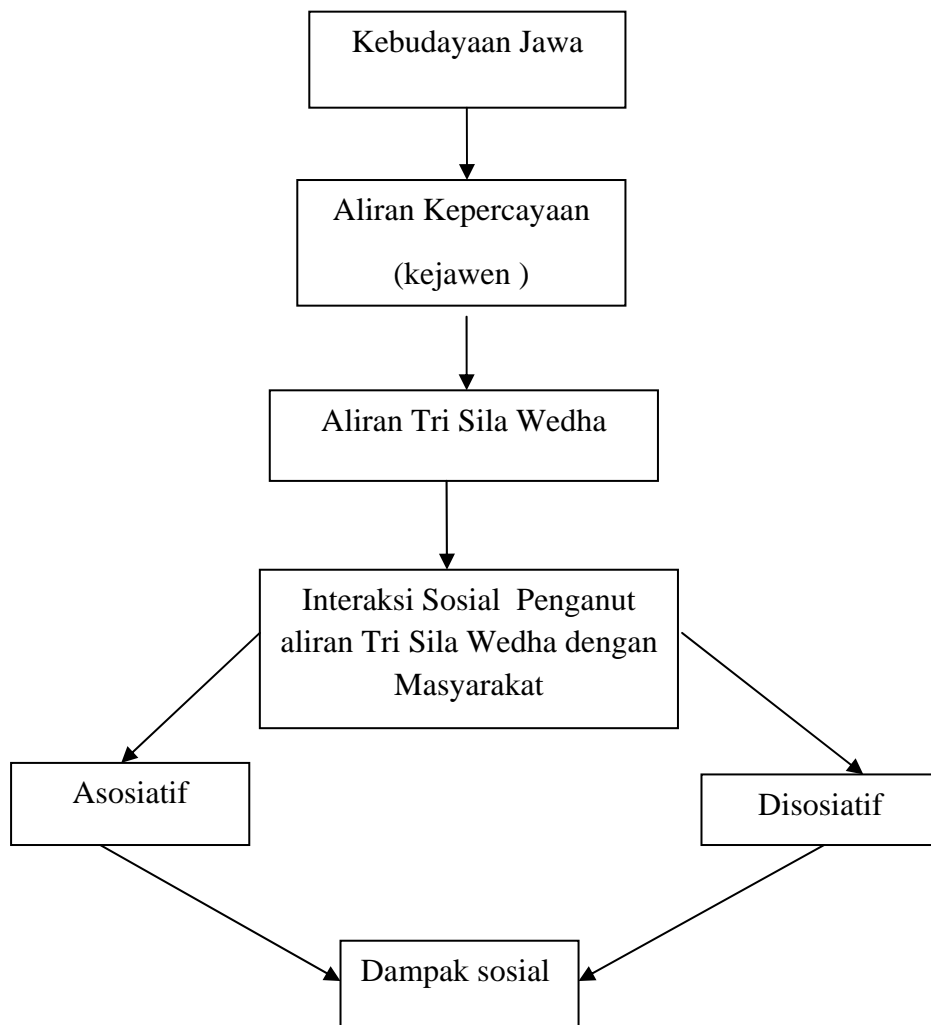
penelitian yang akan dilakukan berada di Pantai Sebulan, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Aspek yang diteliti penelitian sebelumnya fokus terhadap perkembangan aliran kepercayaan Parmalim, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus terhadap Interaksi Sosialnya.

C. Kerangka Pikir

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang mempunyai khasanah budaya yang luas, salah satu dari kebudayaan Jawa adalah adanya berbagai aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk kritik terhadap berbagai macam perubahan di masa sekarang. Kebatinan dapat menyelamatkan unsur berharga dari tradisinya. Mengenai adanya gerakan kebatinan ini merupakan protes melawan kekosongan hidup dan kepalsuan jiwa dan mencari kekayaan rohani dan batin.

Daerah kabupaten Wonogiri terletak di pulau Jawa, sehingga hal itu tersebut tidak terlepas dari kebudayaan Jawa. Salah satu kebudayaan Jawa yang berada di Kabupaten Wonogiri adalah adanya aliran Kepercayaan salah satunya aliran kepercayaan Tri Sila Wedha. Aliran ini mulai ada sejak tahun 1994 yang di pimpin oleh Eyang Citro. Penganut aliran ini berasal dari daerah sekitar Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Surakarta, dan lain-lain. Aliran Tri Sila Wedha mempunyai aktivitas ritual salah satunya sedekah laut yang dilaksanakan setiap bulan Sura.

Interaksi sosial antara penganut aliran Tri Sila Wedha dengan masyarakat sekitar terbagi menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif.. setiap interaksi yang ada di dalam masyarakat mempunyai dampak sosial, hal itu terjadi juga dalam interaksi sosial antara masyarakat dengan penganut aliran Tri Sila Wedha. Dampak sosial dari interaksi sosial tersebut ada dua macam yaitu, dampak sosial dalam bentuk kerja sama dan konflik



Bagan 1. Kerangka Pikir